

KARAKTERISTIK SASTRA ANAK DALAM ANTOLOGI CERPEN *AKU RADIO BAGI MAMAKU* KARYA ABINAYA GHINA JAMELA

Husnu Fitra*, Irma Surayya Hanum, Norma Atika Sari

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

email: husnufitrah98@gmail.com

ABSTRAK

Sastra anak mengacu kepada kehidupan cerita yang berhubungan dengan dunia yang dipahami anak-anak. Karakteristik sastra anak yang terdapat dalam antologi cerpen *Aku Radio bagi Mamamku* Karya Abinaya Ghina Jamela sangat menarik dan penting untuk diteliti karena telah memberikan gambaran tahapan perkembangan anak untuk menemukan karakter anak dalam sebuah karya sastra. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan struktur intrinsik dan gambaran tahapan perkembangan anak untuk menemukan karakteristik sastra anak dalam antologi cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data melalui tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil analisis struktur intrinsik terhadap antologi cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* dapat disimpulkan bahwa tokoh Alinka sebagai narator merupakan tokoh yang mendominasi cerita dan menggerakkan cerita dari awal hingga akhir. Alur antologi cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* sebagian besar menggunakan alur maju. Latar dalam antologi cerpen menggunakan latar-latar yang dapat dijangkau oleh nalar anak. Tema dalam antologi cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* adalah tema-tema ringan yang dapat dijangkau oleh nalar. Analisis terhadap antologi cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* menggunakan tahapan perkembangan anak ditemukan penerapan cerita dalam antologi cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* tersebut sejalan dengan jangkauan pemahaman dunia anak, baik dari tahapan perkembangan intelektual, perkembangan moral, perkembangan emosional dan personal serta perkembangan bahasa. Antologi cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* merupakan bacaan yang direkomendasikan untuk anak pada usia 7-10 tahun atau anak pada tahap operasional konkret.

Kata Kunci: antologi cerpen, *Aku Radio Bagi Mamaku*, karakteristik sastra anak

ABSTRACT

Children's literature refers to life stories related to the world that children understand. Characteristics of children's literature contained in the short story anthology "Aku Radio Bagi Mamamku" written by Abinaya Ghina Jamela. This short story is very interesting and important

to study because it has provided an overview of the stages of child development to find children's characters in a literary works. The research objective is to describe the intrinsic structure and description of the stages of child development to find the characteristics of children's literature in the short story anthology "Aku Radio Bagi Mamaku". This study uses a qualitative approach with descriptive methods and is included in the type of library research. The data collection technique used was the reading and note taking technique. The data analysis technique uses three activity streams, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the analysis of the intrinsic structure of the short story anthology "Aku Radio Bagi Mamaku", it can be found that the character Alinka as the narrator is a character who dominates the story and moves the story from beginning to end. The anthology of the short story "Aku Radio Bagi Mamaku" mostly uses the forward plot. The background in the short story anthology uses backgrounds that are accessible to children's reasoning. The themes in the short story anthology "Aku Radio Bagi Mamaku" are light ones that can be reached by reason. The analysis of the short story anthology "Aku Radio Bagi Mamaku" uses the stages of child development. Researchers also found that in the short story the application of child development was in line with the range of understanding of the child's world, both from the stages of intellectual development, moral development, emotional and personal development and language development. The short story anthology "Aku Radio Bagi Mamaku" is a recommended reading for children aged 7-10 years or children at the concrete operational stage.

Keyword: *anthology of the short story, Aku Radio Bagi Mamamku, characteristics of children literature*

A. PENDAHULUAN

Rasa ingin tahu seorang anak dapat dipenuhi melalui bahan bacaan berupa sastra anak yaitu karya fiksi karena memberikan informasi melalui narasi yang dilengkapi konflik atau tegangan. Dalam sastra anak, pengarang dan pembaca sebagai pencipta dan penikmat tidak harus orang dewasa ataupun anak-anak, bisa keduanya. Meskipun begitu, prioritas pembaca utama adalah anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa batasan sastra anak hanyalah pada karyanya. Jika anak dapat memahami isi dan makna dari karya sastra yang dibacanya maka dipastikan karya sastra tersebut memenuhi karakteristik sastra anak.

Salah satu fiksi anak modern yaitu cerpen atau cerita pendek. Cerpen merupakan cerita fiksi yang hanya terdiri dari beberapa halaman. Cerpen tidak berbicara panjang lebar tentang berbagai peristiwa, tokoh, dan latar karena dibatasi oleh jumlah halaman. Jadi, cerpen hanya bercerita mengenai hal-hal yang dianggap penting, lebih memfokuskan pada sesuatu yang ingin disampaikan. Karena ceritanya pendek, membaca sebuah cerpen cukup dengan sekali duduk sehingga anak-anak tidak akan bosan untuk membaca.

Cerpen karya Abinaya Ghina Jamela yang berjudul *Aku Radio Bagi Mamaku* (2020) dikaji lebih lanjut melalui sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan kajian sastra anak sebagai alat untuk meneliti, mengingat cerpen tersebut sudah dibukukan dan ditulis oleh anak-anak serta belum pernah diteliti sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah

analisis yang berkaitan dengan karakteristik anak yang tergambar dalam antologi cerpen *Aku Radio bagi Mamaku*.

Analisis terhadap karakteristik sastra anak penting dilakukan untuk memberikan informasi kepada orang tua agar bisa memilih bacaan yang tepat untuk anak. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan rekomendasi atau masukan bagi orang tua untuk memberikan bacaan yang tepat untuk anak-anak. Selain itu, dengan adanya penelitian ini karya sastra yang dihasilkan lebih memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan usia anak. Namun, untuk sampai pada tahap itu, terlebih dahulu para orang tua dan penulis karya fiksi anak harus memahami karakteristik sastra anak. Sehingga penelitian ini akan menganalisis melalui unsure intrinsik cerita fiksi anak yaitu: tokoh, alur, latar dan tema yang akan dikaitkan dengan teori tahapan perkembangan anak.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mendeskripsikan karakteristik sastra anak dengan menguraikan terlebih dahulu unsur intrinsik cerita fiksi anak dan gambaran tahapan perkembangan anak. Kemudian, menjelaskan karakteristik sastra anak melalui unsur intrinsik dan tahapan perkembangan anak di dalam antologi cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* karya Abinaya Ghina Jamela yang berjumlah 10 cerpen.

B. LANDASAN TEORI

1. Sastra Anak

Sastra anak merupakan karya sastra yang dari segi bahasa mempunyai nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang dapat memperkaya pengalaman jiwa anak (Winarni, 2014:2). Isi kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak itulah yang merupakan karakteristik sastra anak (Huck dkk dalam Nurgiyantoro, 2013:7). Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran orang dewasa tidak masuk akal. Misalnya, berkisah tentang binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita itu secara wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak.

Sastra anak adalah sastra yang ditulis berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman anak. Anak-anak dengan cara berpikirnya yang konkret dan tidak logis ini, membuat mereka menyukai cerita-cerita fantasi dan dongeng, karena dalam dongeng cerita fantasi ini, hal-hal yang tidak logis dalam kehidupan diceritakan dengan logika anak-anak, misalnya benda-benda dan binatang bisa bicara, sehingga dengan cerita tersebut, anak-anak merasa memiliki kedekatan dengan benda dan binatang tersebut yang setiap dijumpai dalam lingkungannya (Kurniawan, 2009:41).

Sastra anak tidak harus berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain. Namun, apapun isi kandungan cerita yang dikisahkan mestilah berangkat dari sudut pandang anak, dari kacamata anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu, dan sesuatu itu haruslah berada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak (Nurgiyantoro, 2013:8).

2. Unsur Intrinsik Cerita Fiksi Anak

Pembicaraan unsur intrinsik cerita fiksi anak berikut lebih difokuskan terhadap unsur intrinsik tokoh/penokohan, alur, pengaluran, latar dan tema.

a. Tokoh/penokohan

Pada umumnya cerita anak menampilkan tokoh yang terbelah, yaitu tokoh berkualifikasi baik dan tokoh jahat, tokoh putih dan tokoh hitam, dan jarang ada berkualifikasi abu-abu (Nurgiyantoro, 2013:77). Jenis tokoh cerita fiksi anak dapat dibedakan ke dalam bermacam kategori tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya. Jenis cerita fiksi anak yaitu: tokoh rekaan dan tokoh sejarah, tokoh protagonis dan antagonis, tokoh putih dan hitam, tokoh datar dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang.

b. Alur

Alur dalam cerita anak juga harus memenuhi kaidah pengembangan alur. Ada beberapa kaidah yang harus diperhatikan dalam pemertimbangan bacaan sastra anak. *Pertama*, cerita yang dikisahkan memiliki derajat dapat dipercaya, memiliki unsure kemasukakalan, memiliki pertimbangan bahwa secara logika dapat diterima. *Kedua*, cerita senantiasa menjaga rasa ingin tahu (*suspense*)-nya pembaca. Cerita anak pun harus mampu menjaga rasa ingin tahu itu sekaligus menjanjikan kelanjutan dan penyelesaian kisah yang memuaskan. *Ketiga*, cerita akan lebih mengesankan lagi jika berbagai peristiwa dan aksi seru itu sekaligus menjanjikan sebuah kejutan, atau bahkan kejutan-kejutan. *Keempat*, cerita yang dikisahkan haruslah merupakan satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2013:71-74).

c. Latar

Nurgiyantoro (2013:314) menyebutkan unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. (Nurgiyantoro, 2013:314-315). Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (Nurgiyantoro, 2013:318). Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013:322).

d. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua. Beberapa cerita bermaksud menghakimi tindakan karakter-karakter di dalamnya dengan member atribut ‘baik’ atau ‘buruk’ (Stanton, 2012:37).

3. Tahapan Perkembangan Anak

a. Perkembangan Intelektual

Piaget dalam Nurgiyantoro (2013:50), membedakan perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahapan yaitu: (1) Sensori Motor (*the sensory motor period*, 0-2), (2) Tahap

Pra Operasional (*the preoperational*, period, 2-7 tahun), (3) Tahap Operasional Konkret (*the concrete operational*, 7-11 tahun), dan (4) Tahap Operasional formal (*the formal operational*, 11 atau 12 tahun ke atas). Tiap tahapan tersebut mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan tahapan yang lain.

Sensori motor (*the sensory motor period*, 0-2). Karakteristik utama dalam tahapan ini adalah bahwa anak belajar lewat koordinasi persepsi indera dan aktivitas motor serta mengembangkan pemahaman sebab akibat atau hubungan-hubungan berdasarkan sesuatu yang dapat diraih atau dapat berkontak langsung. (Nurgiyantoro, 2013:50). Tahap Pra operasional (*the preoperational*, period, 2-7 tahun). Dalam tahapan ini anak mulai dapat mengoperasionalkan sesuatu yang sudah mencerminkan aktivitas mental dan tidak lagi semata-mata bersifat fisik. Karakteristik dalam tahapan ini antara lain adalah (i) bahwa anak mulai belajar mengaktualisasikan dirinya lewat bahasa, bermain maupun menggambar. (ii) jalan pikiran anak masih bersifat egosentris, menempatkan dirinya sebagai pusat dunia yang didasarkan persepsi sementara dan pengalaman langsung karena masih kesulitan untuk menempatkan dirinya diantara orang lain. Anak masih belum dapat memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain. (iii) anak menggunakan symbol dengan cara elementer yang pada awalnya lewat gerakangerakan tertentu dan kemudian lewat bahasa dalam pembicaraan. (iv) pada tahapan ini anak mengalami proses asimilasi mengenai sesuatu yang didengar, dilihat dan dirasakan dengan cara menerima ide-ide tersebut ke dalam suatu bentuk skema di dalam kognisinya (Nurgiyantoro, 2013:51).

Tahap Operasional konkret (*the concrete operational*, 7-11 tahun). Pada tahapan ini anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Karakteristik anak pada tahapan ini antara lain adalah (i) sudah bisa membuat klasifikasi sederhana, mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum (ii) anak dapat membuat urutan sesuatu secara semestinya. (iii) anak mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan serta terdapat perkembangan pola pikir yang egosentris menjadi identifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda. (iv) anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana serta ada kecenderungan memperoleh ide-ide seperti halnya orang dewasa (Nurgiyantoro, 2013:52). Tahap operasional formal (*the formal operational*, 11 atau 12 tahun ke atas). Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai tahapan awal adolesen, yang mana anak sudah mampu berfikir abstrak. Dalam tahapan ini anak sudah mampu berpikir secara ilmiah dan teoritis, anak sudah mampu memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah yang terkait (Nurgiyantoro, 2010: 53).

b. Perkembangan Moral

Penilaian tingkah laku dalam kaca mata anak kecil hanya dapat dibedakan ke dalam baik dan buruk, tidak ada alternatif lain. Pada usia anak yang lebih kemudian terdapat kemauan untuk mempertimbangkan lingkungan dan situasi yang membuat legitimasi adanya perbedaan pendapat (Nurgiyantoro, 2013:54). Penilaian anak kecil terhadap suatu tindakan cenderung didasarkan pada konsekuensi yang terjadi kemudian tanpa memperhatikan pelakunya. Namun, dalam usia selanjutnya sebagian anak mulai mengubahnya dengan memperhatikan aspek motivasi daripada sekadar konsekuensi untuk menentukan kelayakan tingkat kesalahan (Nurgiyantoro, 2013:54). Pandangan

anak kecil terhadap tingkah laku buruk dengan hukum berjalan bersama, dan semakin besar kesalahan akan semakin berat hukumannya. Namun, bagi anak dalam usia yang lebih kemudian, mereka tidak akan begitu saja menerima keadaan itu. Anak mulai tertarik untuk mencari hukuman yang lebih *fair* berdasarkan aturan yang ada di dalam kelompok (Nurgiyantoro, 2013:54-55).

c. Perkembangan Emosional dan Personal

Berkaitan dengan perkembangan emosional dan personalitas, Ericson melalui Nurgiyantoro (2013:57-58) mengemukakan bahwa proses *becoming* terkait dengan periode kritis dalam perkembangan kemanusiaan. Ia mengidentifikasi adanya delapan tahap dalam perkembangan emosional dan personalitas dan sekaligus dengan perkiraan usia. Kedelapan tahapan yang dimaksud adalah: (i) kepercayaan versus ketidakpercayaan (*trust vs mistrust*, tahun pertama), (ii) kemandirian versus rasa malu dan ragu (*autonomy vs shame & doubt*, tahun ketiga), (iii) prakarsa versus kesalahan (*initiative vs guilt*, usia prasekolah, 3-6 tahun), (iv) kerajinan dan kepandaian versus perasaan rendah diri (*industry vs inferiority*, 6-12 tahun), (v) identitas versus kebingungan (*identity vs confusion*, adolesen), (vi) keintiman versus isolasi (*intimacy vs isolation*, awal dewasa), (vii) generativitas versus stagnasi (*generativity vs stagnation*, dewasa), dan (viii) integritas versus keputusasaan (*integrity vs despair*, dewasa, tua).

d. Perkembangan Bahasa

Tarigan (2011:24) mengemukakan bahwa dengan pengetahuan dasar mengenai ciri bahasa anak-anak, maka para orang tua dan guru dapat menyarakan bahasa sastra yang sesuai untuk disimak atau dibaca oleh anak, misalnya; Anak usia 2-3 tahun: (1) mengambil bahan dari sastra daerah tempat mereka mengajar, (2) mengambil/menyerap bahan dari buku sastra asing, (3) menciptakan bahan sendiri sesuai dengan tuntutan ciri-ciri bahasa dan sastra anak-anak serta berdasarkan implikasi-implikasi yang berkaitan dengan ciri bahasa dan perkembangan bahasa (Tarigan, 2011:24).

Anak usia 3-5 tahun: (1) menyajikan puisi-puisi sederhana yang bersajak dan berirama, (2) menyajikan pantun anak-anak baik pantun gembira maupun pantun teka-teki, (3) menyajikan cerita-cerita bergambar mengenai hewan piaraan, (4) menyajikan cerita-cerita binatang, seperti cerita mengenai kancil yang cerdik. Setelah menyimak atau membaca cerita/ dongeng tersebut anak-anak disuruh kembali menceritakan isinya dengan kata-katanya sendiri, mendeskripsikan sifat tokoh cerita tersebut, (5) gunakan buku-buku konsep atau buku bergambar lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang penggunaan *preposisi* atau kata depan (Tarigan, 2011:24-26).

Anak usia 6-8 tahun, pada usia ini para orang tua dan guru dapat mengadakan aplikasi atau penerapan pemilihan bahan sastra yang sesuai dengan perkembangan dan minat anak-anak. Anak usia 8-10 tahun, pada usia ini para orang tua dan guru dapat menyediakan sastra yang serasi serta menyenangkan hati anak-anak. Misalnya kisah terjadinya *pelangi*, *gunung*, *danau*, dongeng-dongeng, cerita-cerita pelipur lara, dan sebagainya baik yang berasal dari sastra daerah maupun dari bahasa asing berupa terjemahan dalam bahasa Indonesia. Anak usia 10-12 tahun, pada usia ini para orang tua dan guru dapat diharapkan lebih jeli dan bijaksana memilih buku-buku sastra yang serasi dengan kebutuhan dan perkembangan bahasa anak-anak (Tarigan, 2011:28-30).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan karakteristik cerita anak. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* karya Abinaya Ghina Jamela yang terdiri dari 10 judul cerpen cerita anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Data dalam penelitian ini dibaca dengan saksama untuk menentukan karakteristik sastra anak berupa tokoh, alur, latar dan tema.

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian, yaitu terdiri dari reduksi data dan penyajian data. Dimulai dengan menganalisis unsur intrinsik cerita fiksi anak dalam antologi *Aku Radio Bagi Mamaku* karya Abinaya Ghina Jamela, hasil analisis unsur instrinsik disajikan menggunakan tabel, (2) menganalisis gambaran tahapan perkembangan anak dalam antologi cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* karya Abinaya Ghina Jamela, (3) menyajikan karakteristik sastra anak dalam antologi cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* karya Abinaya Ghina Jamela, (4) data karakteristik sastra anak akan disajikan dalam bentuk tabel sehingga pembaca akan lebih memahami dengan jelas karakteristik sastra anak yang ditemukan dalam penelitian ini. (3) Membuat Simpulan. Setelah tahap reduksi dan penyajian data serta analisis data dan pembahasan, langkah selanjutnya adalah membuat simpulan tentang bagaimana karakteristik sastra anak dalam cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* karya Abinaya Ghina Jamela. Kesimpulan dicapai untuk menjawab rumusan masalah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Unsur Intrinsik Cerita Fiksi Anak dalam Antologi Cerpen “Aku Radio Bagi Mamaku” Karya Abinaya Ghina Jamela

1) Cerpen “Aku Bosan dengan Menu Bekalku”

a. Tokoh

Tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita ini terdiri atas; tokoh utama, Alinka dan tokoh tambahan Mama, Papa, Aliana dan Kepala Sekolah . Selebihnya adalah tokoh-tokoh yang tidak hadir secara persona, melainkan kehadirannya hanya secara situasional. Tokoh-tokoh yang hadir secara situasional adalah Kakak saat Alinka memperkenalkan bahwa ia mempunyai seorang Kakak bernama Alaska dan Suinhar saat Alinka di bus dan ia duduk bersama anak paling pintar di kelas dua . Tokoh-Tokoh sebagai penggambaran situasional ini tidak hadir dalam bentuk dialog dan monolog, tetapi hadir sebagai penggambaran situasi sosial, yaitu Alinka memperkenalkan kakaknya dan suasana di atas bus saat ingin berangkat *Pelajaran di Luar Kelas*. Berikut tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita, baik secara langsung maupun situasional.

- Alinka

Tokoh utama yaitu Alinka hadir sebagai narator memperkenalkan dirinya sebagai anak baru yang duduk di bangku kelas satu dengan sebutan *Untuk Pemula* di sebuah sekolah yang bernama TS kepanjangan dari *Terbaik Sunopa*. Alinka juga menyebutkan dalam sebuah narasi bahwa ia anak perempuan yang jahil seperti kutipan berikut.

Perkenalkan namaku Alinka. Aku anak perempuan yang jahil. Semua keinginanku harus dipenuhi. *Yap!* Seperti itulah aku (Jamela, 2020:1).

Dari kutipan di atas membuktikan Alinka mengakui dirinya sebagai anak yang jahil. Kata jahil memiliki beberapa makna. Jahil yang dimaksud Alinka jika ditinjau dari kalimat selanjutnya adalah semua keinginannya harus dipenuhi. Anak jahil biasanya mengganggu teman-temannya. Berbeda dengan Alinka, ia justru menghindari teman-temannya dan tidak memiliki geng di sekolah seperti kutipan berikut.

Di sana aku juga tak punya teman dekat. Semua siswa sudah punya kelompok yang biasa disebut geng. Tak ada yang tidak. Setiap anggota geng harus mendengar dan patuh pada ketua geng. Jadi aku memilih untuk tidak berteman dengan siapa-siapa (Jamela, 2020:2).

Dari kutipan di atas, terlihat perilaku Alinka yang tidak suka bersosialisasi dengan teman sebayanya. Ia sering menghindari percakapan langsung dengan teman-teman sekelasnya dengan alasan tidak mau ditertawakan oleh teman-temannya. Walaupun demikian Alinka merupakan anak yang rajin. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut. Sampai di rumah, aku melihat Mama sedang sibuk di depan laptop. Aku langsung saja melakukan kegiatan yang pasti disukai mamaku; menyapu, mengepel, mencuci piring, dan membersihkan halaman. Ini pertama kalinya aku melakukan semua itu tanpa diminta. Aku melakukannya karena satu keinginan (Jamela, 2020:4).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Alinka melakukan kegiatan yang disukai mamanya tanpa diminta. Seperti anak-anak pada umumnya melakukan kegiatan yang disukai mamanya, berharap mamanya akan memenuhi keinginannya. Walaupun demikian, Alinka masih termasuk anak yang rajin untuk anak seusianya. Tidak hanya rajin, Alinka juga anak yang cerdas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku membayangkan Mama bercerita tentang semua patung di sana. Pertama bisa saja bernama *Sherlock Holmes Si Detektif Handal...* Patung kedua aku rasa bernama *Luciek Balyl Si Artis*, patung ketiga bernama *Lucia Nani Si Pelawak*. Patung keempat bernama *Naresh Hita Si Penyanyi Baik Hati*, kelima *So Likila Sang Seniman*, keenam *Silsilah Bobdi Si Ilmuwan,...* (Jamela, 2020:11).

Dari kutipan di atas terlihat perilaku Alinka yang menggambarkan anak yang cerdas. Alinka suka mendengarkan mamanya bercerita. Alinka juga menghafal nama-nama orang yang ahli dibidangnya masing-masing.

- Mama

Mama adalah tokoh pendamping yang mendukung jalan cerita tokoh utama. Mama merupakan ibu dari Alinka. Pengarang menggambarkan Mama sebagai tokoh yang pengertian. Hal itu terbukti pada kutipan di bawah ini.

“Ada kegiatan *Pelajaran di Luar Kelas*. Jadi, Mama mau tidak membuatkan aku bekal yang berbeda? Aku mohon...!”

Mama tampak berpikir.

“Hmmm..., tapi menu barunya mungkin kurang enak, tidak apa-apa?”

“Ya. Tidak apa-apa. Pokoknya berbeda. Tapi menunya apa?” tanyaku.

Mama tersenyum, “Lihat besok ya. Mama akan usahakan bikin menu baru,” aku mengangguk dan pergi ke kamarku (Jamela. 2020:5).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Mama adalah orang tua yang pengertian terhadap anaknya. Ia bersedia membuatkan anaknya Alinka menu bekal baru. Selain pengertian, tokoh Mama juga digambarkan sebagai orang yang cerewet. Ia akan cerewet jika melihat orang-orang yang melanggar aturan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Mamaku juga pernah cerewet pada orang tua yang seenaknya memutar mobil mereka di halaman sekolah. Mamaku juga pernah cerewet dan hampir berkelahi dengan laki-laki berbadan besar di jalan raya, karena laki-laki itu tidak menaati rambu-rambu....(Jamela, 2020:10).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Mama ditampilkan dengan sifat yang dapat dijangkau oleh nalar anak yaitu pengertian dan cerewet. Sifat tokoh Mama tersebut bisa saja dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

b. Alur

Alur yang terdapat dalam cerpen “Aku Bosan dengan Menu Bekalku” adalah alur maju. Alur maju adalah alur yang berisi peristiwa-peristiwa yang tersusun secara kronologis, artinya peristiwa pertama diikuti peristiwa kedua, dan seterusnya. Cerpen “Aku Bosan dengan Menu Bekalku” bercerita tentang tokoh aku sebagai narator yang menceritakan kehidupannya dari dimulainya cerita sampai akhir cerita, ditandai oleh cerita yang bermula dari keseharian tokoh aku bernama Alinka. Cerita dimulai dengan pengenalan singkat tokoh utama yang mempunyai banyak cerita. Tapi kali ini, ia sedang ingin bercerita tentang menu bekalnya sesuai dengan judul cerita. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

KALIAN TIDAK AKAN menemukan kota ini di peta manapun. Hanya sebuah kota kecil bernama Sunopa...

Perkenalkan, namaku Alinka. Aku anak perempuan yang jahil. Semua keinginanku harus dipenuhi. *Yap!* Seperti itulah aku. Aku sebenarnya punya banyak sekali cerita menarik. Tapi kali ini, aku sedang ingin bercerita tentang menu bekalku (beberapa akan kuceritakan setelahnya) (Jamela, 2020:1-2).

Pada kutipan di atas yang terdapat pada bagian awal cerita, tokoh utama yang hadir sebagai narator memperkenalkan namanya yaitu Alinka dan kota tempat tinggalnya bernama Sunopa. Ia mengatakan mempunyai banyak cerita menarik yang akan diceritakan. Namun kali ini ia hanya akan bercerita tentang menu bekalnya sesuai dengan judul cerita pertama.

Alur dalam cerita anak harus memenuhi kaidah pengembangan alur. Hubungan antarperistiwa harus jelas, misalnya jelas hubungan sebab akibatnya. Cerita harus secara mudah dapat dipahami dari peristiwa yang membanggunya, misalnya mana peristiwa yang mengakibatkan peristiwa lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di perjalanan pulang, aku bertemu dengan temanku Aliana. Aliana menyapaku.

“Hai! Kamu Senin ikut study tour, kan?”

“M... Kayaknya sih iya. Tapi lihat nanti saja!”

“Bekalmu apa? Masih sama?”

“Sampai jumpa, ya...!” Aku meninggalkan Aliana

“Ya! Sampai jumpa Alinka!” Aliana berteriak padaku (Jamela, 2020:3-5).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Alinka bertemu dengan Aliana teman sekelasnya ketika pulang sekolah. Aliana menanyakan perihal *study tour*, apakah Alinka ikut atau tidak. Aliana juga menanyakan bekal apa yang akan Alinka bawa saat *study tour* nanti. Kutipan di atas juga menggambarkan perilaku Aliana dan teman-temannya yang sering menertawai. Alinka karena sering membawa bekal yang sama ke sekolah. Alinka pun berpikir untuk meminta mamanya membuat bekal yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ada kegiatan *Pelajaran di Luar Kelas*. Jadi, Mama mau tidak membuat aku bekal yang berbeda? Aku mohon...!”

Mama tampak berpikir.

“Hmmm..., tapi menu barunya mungkin kurang enak, tidak apa-apa?”

“Ya. Tidak apa-apa. Pokoknya berbeda. Tapi menunya apa?” tanyaku.

Mama tersenyum, “Lihat besok ya. Mama akan usahakan bikin menu baru,” aku mengangguk dan pergi ke kamarku (Jamela. 2020:5).

Kutipan di atas menunjukkan akibat dari perbuatan Nilia dan teman-temannya sehingga Alinka ingin dibuatkan menu bekal baru. Alinka memohon kepada mamanya untuk dibuatkan bekal yang berbeda untuk pelajaran di luar kelas. Mamanya berpikir dan mengatakan mungkin kurang enak tapi Alinka menjawab tidak apa-apa. Bagi Alinka menu bekal baru adalah kejutan dari mamanya.

Kutipan-kutipan di atas juga menunjukkan urutan peristiwa yang *linear* atau runtut. Peristiwa yang terjadi lebih dahulu dikisahkan lebih dahulu juga sehingga pembaca anak tidak akan bingung ketika mendapat sebuah masalah atau konflik dalam cerita. Permasalahan yang di angkat dalam cerita anak harus berkaitan dengan dunia anak. Agar menjadi bahan cerita yang menarik, permasalahan itu tidak sekadar dijabarkan begitu saja, melainkan harus ada sesuatu yang menghubungkannya yang menyebabkan semuanya menjadi hidup dan menarik. Sesuatu yang dimaksudkan di sini adalah penyebab munculnya sebuah konflik yang mampu menyulut ketegangan, rasa ingin tahu, rasa penasaran terhadap bagaimana kelanjutan sebuah cerita. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Oh, Tidak! Aku lupa membawa bekalku!” Aku memeriksa isi tasku. Aku memang tidak membawa bekalku. Semua gara-gara papaku. Teman-temanku tertawa. Mengapa orang-orang suka tertawa ketika melihat orang lain kesusahan? *Ugh*, aku kesal sekali. Aku bahkan tidak tahu tadi Mama membuatku bekal apa (Jamela, 2020:7).

Berdasarkan kutipan di atas jelas terlihat bahwa Alinka tidak membawa bekalnya. Ia memeriksa kembali tasnya untuk memastikan apakah ia benar-benar tidak membawa bekalnya, dan memang ia tidak membawa bekalnya. Mendengar Alinka lupa membawa bekalnya, teman-temannya justru menertawainya yang membuat Alinka sangat kesal. Alinka bahkan tidak tahu menu apa yang dibuatkan mamanya. Alinka terancam tidak ikut *Pelajaran di Luar Kelas* dan akan dihukum berlutut di halaman sekolah jika kepala sekolah tahu Alinka tidak membawa bekal. Hal ini mampu menyulut ketegangan kepada pembaca anak. Rasa ingin tahu dan penasaran pun muncul terhadap bagaimana kelanjutan cerita. Konflik kemudian muncul ketika kepala sekolah memeriksa satu

persatu siswa yang akan ikut *study tour* salah satunya Alinka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Apa bekalamu, Alinka?” kepala sekolah menatapku dengan wajah menyeramkan.

“Aku lupa bawa bekal, Pak!” jawabku.

“Apa?!!!” Kepala sekolah melotot ke arahku. Kumisnya bergoyang-goyang.

“Seharusnya kamu dihukum dan tidak boleh ikut, Alinka!” Pak Kepala Sekolah kesal....

“Bukan salah saya, Pak. Bapak yang lupa memeriksa anak-anak yang tidak bawa bekal sebelum berangkat!”

“Alinka beraninya kamu bicara begitu pada kepala sekolah!” Bapak kepala sekolah semakin marah (Jamela, 2020:8).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa kepala sekolah sangat marah saat mengetahui Alinka tidak membawa bekalnya. Kepala sekolah melotot ke arah Alinka dengan kumis bergoyang-goyang dan mengatakan seharusnya Alinka dihukum dan tidak boleh ikut. Alinka dengan berani mengatakan bukan salahnya, karena Bapak kepala sekolah yang lupa memeriksa anak-anak yang tidak membawa bekal sebelum berangkat. Bapak kepala sekolah semakin marah mendengar perkataan Alinka. Namun, pada akhirnya Alinka dapat keluar dari situasi yang menegangkan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pak, kata Mama, ana-anak harus bersekolah. Jadi saya harus ikut *Pelajaran di Luar Kelas*. Bapak tidak boleh melarang anak-anak belajar hanya karena tidak bawa bekal. Itu kesalahan fatal, Pak!” Kepala sekolah tidak bicara apa-apa lagi. Aku tahu, mamaku akan dipanggil ke sekolah. Tapi aku tidak takut. Meskipun mamaku akan cerewet kepadaku (Jamela, 2020:9-10).

Dari kutipan di atas menunjukkan tahap penyelesaian masalah Alinka. Pada tahap ini masalah yang telah mencapai klimaks, akan diberi solusi. Alinka menemukan solusi atas masalahnya dengan mengatakan Bapak kepala sekolah tidak boleh melarang anak-anak ikut *study tour* hanya karena tidak membawa bekal yang membuat Bapak kepala sekolah tidak bicara lagi.

c. Latar

• Latar tempat

Latar tempat yang terdapat dalam cerpen “Aku Bosan Dengan Menu Bekalku” ialah tempat-tempat yang umum dan tempat-tempat yang mudah dijangkau oleh nalar anak-anak. Latar tempat pada cerpen tersebut juga digambarkan dengan beragam. Selanjutnya, tempat-tempat yang digunakan untuk menunjang cerita akan dipaparkan sebagai berikut.

Aku anak baru di sekolah. Kata mamaku, sekolah itu terbaik di Sunopa. Namanya TS, kepanjangan *Terbaik Sunopa* (Jamela, 2020:1-2).

“Bekalmu pasti masih sama,” teman-teman langsung meledekku ketika aku sampai di kelas (Jamela, 2020:6).

Sampai di rumah, aku melihat Mama sedang sibuk di depan laptop (Jamela, 2020:4).

Aku rebahan di kasurku, memikirkan bekal apa yang akan dibuatkan Mama untukku (Jamela, 2020:5).

AKU BANGUN, mandi, dan berganti pakaian. Aku bergegas menuju ruang makan. Kakak sedang membaca koran, Papa terlihat sedang bermain *game* di *handphone*-nya (Jamela, 2020:5).

Aku melihat bus kuning dengan jendela segetiga di halaman. Waktunya naik bus (Jamela, 2020:7).

Pada kutipan tersebut menggambarkan latar tempat disajikan dengan nama yang jelas berupa penyebutan jenis dan sifat umum tertentu, seperti sekolah, ruang kelas, rumah, kamar, ruang makan dan bus sekolah. Dengan demikian pembaca anak akan mudah mengenali tempat-tempattersebut karena dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

• Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam cerpen “Aku Bosan dengan Menu Bekalku” ialah waktu-waktu yang umum. Waktu-waktu yang digunakan dalam cerpen tersebut akan dipaparkan pada kutipan berikut ini.

...*Pelajaran di Luar Kelas* dilaksanakan tepat pukul 06:30 pagi, hari Senin. Jadi tidak akan ada upacara. Aku tidak akan berbaris di lapangan (Jamela, 2020:3).

Ketika malam, sudah lewat pukul tujuh, aku selesai makan (Jamela, 2020:4).

Aku bangun, mandi, dan berganti pakaian. Aku bergegas menuju ruang makan (Jamela, 2020:5).

Aku menarik tasku, berlari ke luar rumah. Aku segera mengambil sepeda dan memutuskan bersepeda menuju sekolah (Jamela, 2020:6).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa latar waktu yang digambarkan dalam cerita sangat jelas. Hal tersebut dapat membantu anak memahami alur cerita. Latar waktu yang digunakan adalah saat para siswa mengadakan pelajaran di luar kelas pada pukul 06:30 pagi. Penggambaran latar waktu dalam cerita saattokoh aku selesai makan malam pada pukul tujuh lewat. Selain itu, latar waktu yang digunakan dalam cerita yaitu pagi hari, hal tersebut digambarkan saattokoh aku bangun dan pergi ke sekolah.

• Latar Sosial Budaya

Latar sosial-budaya yang disajikan dalam cerpen “Aku Bosan dengan Menu Bekalku” menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan di lingkungan sekolah. Tata cara kehidupan yang digambarkan mencakup kebiasaan hidup dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Setiap Pelajaran di Luar Kelas, kami diperintahkan mencatat apa yang kami lihat. Mencatat saja. Sebenarnya membosankan juga, tidak menarik. Tapi aku sedang memikirkan hal lain: ini kesempatanku untuk meminta bekal yang berbeda pada mama (Jamela, 2020:3)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa ada aturan yang berlaku di sekolah si tokoh aku. Aturannya adalah setiap pelajaran di luar kelas, para siswa diperintahkan mencatat apa yang mereka lihat. Aturan tersebut merupakan kebiasaan yang sudah dijalankan di sekolah si tokoh aku.

d. Tema

Tema dari cerpen “Aku Bosan dengan Menu Bekalku” adalah berani dan mandiri dalam menghadapi masalah. Tema tersebut dapat diketahui dari tokoh aku yaitu Alinka yang berani mengutarakan pendapatnya kepada kepala sekolah saat lupa membawa menu bekal untuk *study tour*. Seharusnya bagi anak yang tidak membawa bekal akan mendapatkan hukuman berlutut di halaman sekolah sampai jam istirahat dan tidak ikut *study tour*. Namun karena keberaniannya mengatakan anak-anak harus bersekolah jadi Bapak kepala sekolah tidak boleh melarang anak-anak belajar hanya karena tidak bawa bekal. Akhirnya Alinka pun berhasil mengikuti *study tour* meski tanpa bekalnya. Hal tersebut juga membuktikan bahwa Alinka mandiri dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

2. Gambaran Tahapan Perkembangan Anak dalam Antologi Cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* Karya Abinaya Ghina Jamela

a Perkembangan Intelektual

Cerpen “Aku Bosan dengan Menu Bekalku” yang terdapat dalam antologi cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* karya Abinaya Ghina Jamela yang *notabene* merupakan sastra anak memiliki isi (kisahan cerita) yang tidak dapat dipisahkan dengan dunia dan jangkauan pemahaman seorang anak, dengan kata lain cerita tersebut memiliki keterkaitan dengan pembaca dalam sudut pandang psikologi perkembangan anak tahap operasional konkret. Penerapan cerpen “Aku Bosan dengan Menu Bekalku” dapat dikatakan sejalan dengan jangkauan pemahaman dunia anak, baik dari segi isi, bahasa yang digunakan, penyampaian emosi sampai pada amanat-amanat yang sarat akan nilai pendidikan untuk anak yang sedang dalam proses perkembangan tahap operasional konkret. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Seharusnya kamu dihukum dan tidak boleh ikut, Alinka!” Pak Kepala Sekolah kesal.

“Bukan salah saya, Pak. Bapak yang lupa memeriksa anak-anak yang tidak bawa bekal sebelum berangkat!”

“Alinka beraninya kamu bicara begitu pada kepala sekolah!” Bapak kepala sekolah semakin marah.

“Bukan begitu, Pak. Sebenarnya tadi saya sudah hampir terlambat. Saya buru-buru dan terpaksa naik sepeda ke sekolah. Makanya saya lupa membawa bekal saya,” aku terus bicara.

“Pak, kata Mama, anak-anak harus bersekolah. Jadi, saya harus ikut *Pelajaran di Luar Kelas*. Bapak tidak boleh melarang anak-anak belajar hanya karena tidak bawa bekal. Itu kesalahan fatal, Pak!” Kepala sekolah tidak bicara apa-apa lagi.

Aku tahu mamaku akan dipanggil ke sekolah. Tapi aku tidak takut. Meskipun mamaku akan cerewet kepadaku (Jamela, 2020:8-9).

Pada kutipan di atas terbukti mengisahkan tentang gambaran kehidupan anak yang duduk di bangku sekolah. Percakapan antara siswa dan guru atau kepala sekolah sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Alinka juga digambarkan sebagai anak yang dapat memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan karakteristik pada tahap operasional konkret. Ia bisa mengikuti *Pelajaran di Luar Kelas* walaupun tidak membawa bekal yang seharusnya dihukum dan tidak boleh ikut *Pelajaran di Luar Kelas*.

Berkat ia bisa menemukan solusi untuk masalahnya, iapun ikut *Pelajaran di Luar Kelas*. Alinka juga berani mengatakan kepada kepala sekolah bahwa anak-anak harus bersekolah. Jadi, ia harus ikut *Pelajaran Di Luar Kelas*. Kepala sekolah tidak boleh melarang anak-anak belajar hanya karena tidak membawa bekal. Itu kesalahan fatal.

b Perkembangan Moral

Salah satu cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* karya Abinaya Ghina Jamela yaitu cerpen “Aku Bosan dengan Menu Bekalku” terdapat nilai-nilai moral di dalamnya. Nilai-nilai moral yang tergambar dalam cerpen “Aku Bosan dengan Menu Bekalku” tersaji melalui sebuah peran, tingkah laku serta interaksi para tokoh yang dihadirkan sebagai wujud kehidupan nyata. Dengan cara itulah yang kemudian bisa menggiring pembaca anak untuk ikut larut dalam sebuah kisah, meniru perilaku-perilaku baik tokoh dalam cerita dan membawa kebiasaan baik itu ke kehidupan nyata. Hal tersebut dapat dicermati dalam kutipan berikut.

...Mungkin Papa sedang bermain *game* anak zaman sekarang: *Mobile Legend*. Kata Papa, permainannya seru. Tapi aku anak yang tidak gampang tergoda. Aku ingat pesan Mama, *game* di *handphone* tidak baik untukku. Jadi aku tidak bermain *mobile legend* atau permainan apapun di *handphone*. Papaku jika sudah main *handphone* suka lupa waktu. Aku kesal jika sudah begitu (Jamela, 2020:6).

Pada kutipan di atas mengajarkan kepada anak agar tidak bermain *game* di *handphone*. *Game* di *handphone* tidak baik untuk anak. Orang yang bermain *game* suka lupa waktu seperti yang digambarkan tokoh Papa dalam kutipan di atas. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa anak-anak yang sering bermain *game* dapat membuat mereka kurang banyak bergerak, sehingga lama kelamaan kemampuan motorik anak akan menurun. Selain itu, bermain *game* secara terus menerus bisa membuat anak mengalami gangguan konsentrasi. Terlalu sering bermain *game* juga tidak bagus untuk keterampilan sosial. Anak yang kecanduan bermain *game* biasanya akan lebih memilih bermain *game* di rumah dari pada bermain di luar bersama teman-temannya. Akibatnya mereka akan canggung jika harus bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Banyak sekali wujud dan ajaran moral yang disampaikan dalam cerita fiksi, karena setiap masing-masing cerita mengandung dan menawarkan pesan moral, belum lagi penafsiran dari pembaca yang berbeda-beda baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Sering sekali terdapat lebih dari satu pesan moral yang berbeda dalam satu judul cerita fiksi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pak, kata Mama, anak-anak harus bersekolah. Jadi, saya harus ikut *Pelajaran di Luar Kelas*. Bapak tidak boleh melarang anak-anak belajar hanya karena tidak bawa bekal. Itu kesalahan fatal, Pak!” Kepala sekolah tidak bicara apa-apa lagi. Aku tahu mamaku akan dipanggil ke sekolah. Tapi aku tidak takut. Meskipun mamaku akan cerewet kepadaku (Jamela, 2020:8-9).

Kutipan di atas mengajarkan tentang keberanian moral. Keberanian moral adalah sikap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban walaupun tidak disetujui oleh orang lain. Alinka dengan berani mengatakan kepada Bapak kepala sekolah bahwa Bapak kepala sekolah tidak boleh melarang anak-anak belajar hanya

karena tidak bawa bekal. Keberanian tersebut membuktikan Alinka bersedia untuk mengambil resiko konflik, karena Alinka tahu mamanya akan dipanggil ke sekolah.

c Perkembangan Emosional dan Personal

Cerpen “Aku Bosan dengan Menu Bekalku” memiliki isi cerita yang sesuai dengan perkembangan emosional dan personal anak usia sekolah. Anak pada usia sekolah lebih menyukai bacaan yang berisi kesuksesan seorang anak atau sekelompok anak dalam petualangan pencarian dan penemuan sesuatu, atau cerita tentang penemuan identitas seseorang dalam kehidupan sosial. Anak pada tahap ‘kepandaian versus perasaan rendah diri’ lebih menyukai cerita yang berkisah tentang kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, tentang pertumbuhan kepribadian seseorang sebagai hasil pengalaman menghadapi berbagai cobaan, dan lain-lain. Hal tersebut dapat dicermati pada kutipan berikut.

“Bukannya saya sudah jujur ketika Bapak tanya? Lagi pula, saya lupa karena saya tergesa-gesa. Dan saya sangat ingin ikut *Pelajaran di Luar Kelas* makanya saya tetap naik bus,” aku terus bicara. Suinhar kebingungan melihatku. Dia pikir aku tidak akan berani bicara pada kepala sekolah.

“Pak, kata Mama, anak-anak harus bersekolah. Jadi, saya harus ikut *Pelajaran di Luar Kelas*. Bapak tidak boleh melarang anak-anak belajar hanya karena tidak bawa bekal. Itu kesalahan fatal, Pak!” Kepala sekolah tidak bicara apa-apa lagi. Aku tahu mamaku akan dipanggil ke sekolah. Tapi aku tidak takut. Meskipun mamaku akan cerewet kepadaku (Jamela, 2020:8-9).

Pada kutipan di atas menunjukkan tokoh Alinka memiliki emosional yang matang untuk anak seusianya. Alinka mampu mengendalikan dirinya saat berbicara dengan kepala sekolah dan dapat menempatkan dirinya dalam posisi yang tepat. Kutipan di atas membuktikan Alinka mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Berkat keberaniannya Alinka bisa mengikuti *Pelajaran di Luar Kelas* walaupun tidak membawa bekal yang seharusnya dihukum dan tidak boleh ikut *Pelajaran di Luar Kelas*. Namun, Alinka mampu menemukan solusi untuk masalahnya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa anak pada tahap ini lebih menyukai cerita yang berkisah tentang kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, tentang pertumbuhan kepribadian seseorang sebagai hasil pengalaman menghadapi berbagai cobaan, dan lain-lain. Hal itu berlaku untuk tokoh-tokoh protagonis yang diidentifikasinya, dan tentu saja tokoh-tokoh itu menjadi hebat karena interaksinya dengan tokoh-tokoh antagonis. Sehingga cerpen “Aku Bosan dengan Menu Bekalku” relevan diberikan kepada anak dengan perkembangan emosional dan personal anak usia sekolah.

Anak pada tahap ini lebih menyukai cerita yang berkisah tentang kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, tentang pertumbuhan kepribadian seseorang sebagai hasil pengalaman menghadapi berbagai cobaan, dan lain-lain.

d Perkembangan Bahasa

Cerpen “Aku Bosan dengan Menu Bekalku” menggunakan bahasa yang sederhana sehingga anak akan dengan mudah memahami isi yang terdapat di dalamnya. Cerpen tersebut sesuai dengan implikasi pemahaman terhadap proses pemerolehan bahasa anak.

Penyampaian bahasa didasarkan pada materi yang dapat dipahami anak, yaitu ditulis dengan bahasa yang dapat dijumpai di kehidupan sehari-hari anak sehingga dapat dibaca dan dipahami anak. Cerpen tersebut disuguhkan dengan pertimbangan kesederhanaan kosakata dan struktur, namun juga meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di perjalanan pulang, aku bertemu temanku, Aliana. Aliana menyapaku

“Hai! Kamu Senin, ikut *study tour*, kan?”

“M... Kayaknya sih iya. Tapi lihat nanti saja!”

“Bekalmu apa? Masih sama?”

“Sampai jumpa, ya...!” Aku meninggalkan Aliana

“Ya, sampai jumpa Alinka!” Aliana berteriak padaku (Jamela, 2020:3-4).

Dari kutipan di atas menunjukkan percakapan umum yang sering terjadi antara seorang anak dan temannya. Ketika pulang sekolah tokoh aku yang bernama Alinka bertemu dengan temannya Aliana. Percakapan dimulai saat Aliana menyapa Alinka dan menanyakan apakah hari Senin nanti Alinka ikut *Study Tour*. Alinka menjawab iya dengan ragu-ragu. Seperti anak-anak pada umumnya yang ingin tahu semuanya, Aliana kembali bertanya mengenai bekal apa yang akan dibawa Alinka, apakah masih sama. Alinka tidak menjawab dan bergegas meninggalkan Aliana. Percakapan umum yang sering terjadi dalam kehidupan anak tidak hanya dengan temannya, namun bisa juga dengan Mamanya di rumah.

3. Kakarakteristik Sastra Anak dalam Antologi Cerpen Aku Radio Bagi Mamaku Karya Abinaya Ghina

Hasil penelitian dari salah satu cerpen dalam antologi cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* karya Abinaya Ghina Jamela, yang berjudul “Aku Bosan dengan Menu Bekalku” melalui unsur intrinsik dan tahapan perkembangan anak, maka dapat dikatakan bahwa cerpen tersebut layak diberikan kepada anak-anak. Karakter tokoh utama yaitu Alinka digambarkan sesuai dengan karakteristik perkembangan intelektual anak pada tahap operasional konkret. Perilaku yang ditunjukkan Alinka juga sesuai dengan perkembangan moral anak pada tahap ke tiga yaitu berorientasi pada anak baik.

Tokoh Alinka dalam cerita menunjukkan emosi yang matang untuk anak seusianya. Alinka mampu mengendalikan dirinya saat berbicara dengan kepala sekolah dan dapat menempatkan emosinya sesuai dengan karakteristik perkembangan emosional anak usia sekolah. Percakapan antara tokoh Alinka dan temannya Aliana saat pulang sekolah, Alinka dan mamanya saat Alinka meminta menu bekal baru, Alinka dan Bapak kepala sekolah saat Alinka lupa membawa bekal menggunakan bahasa yang sederhana sehingga anak akan mudah memahami isi pembahasan yang terdapat dalam percakapan mereka.

Alur yang digunakan dalam cerita adalah alur maju. Adapun nilai moral disajikan melalui peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita. Hal tersebut dapat dilihat saat Alinka memprotes papanya yang suka main *game* sampai lupa waktu. Bermain *game* di *handphone* tidak baik untuk anak karena dapat membuat mereka kurang banyak bergerak, sehingga lama kelamaan kemampuan motorik anak akan menurun. Selain itu, melalui konflik yang terjadi antara Alinka dan Bapak kepala sekolah mengajarkan tentang keberanian moral.

Penggambaran alur sesuai dengan perkembangan emosional dan personal anak usia sekolah. Anak pada usia sekolah menyukai cerita yang menayangkan ciri-ciri yang sama dan cerita tersebut berisi peristiwa-peristiwa yang relevan dengan kehidupan sang anak. Selain itu, pada tahap ini menyukai cerita yang berkisah tentang kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, tentang pertumbuhan kepribadian seseorang sebagai hasil pengalaman menghadapi berbagai cobaan. Alinka mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Berkat keberaniannya Alinka bisa mengikuti *Pelajaran di Luar Kelas* walaupun tidak membawa bekal yang seharusnya dihukum dan tidak boleh ikut *Pelajaran di Luar Kelas*.

Latar tempat yang disajikan menggunakan nama tempat yang jelas seperti sekolah, ruang kelas, rumah, kamar, ruang makan dan bus sekolah. Latar waktu yang digambarkan dalam cerita sangat jelas juga, yaitu pukul 06:30 pagi dan pukul tujuh lewat. Dengan demikian pembaca anak akan mudah mengenali tempat dan waktu tersebut karena dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui latar sosial-budaya yang menunjuk pada aturan yang berlaku di lingkungan sekolah pembaca anak akan mendapat nilai moral di dalamnya. Aturan yang berlaku yaitu setiap *Pelajaran di Luar Kelas*, para siswa diperintahkan mencatat apa yang mereka lihat. Hal tersebut bertujuan agar anak-anak dapat mengingat apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Penyajian latar-latar dalam cerita menggunakan bahasa yang sederhana sehingga anak akan mudah memahami tempat-tempat yang dimaksudkan dalam cerita. Latar tempat disajikan dengan nama yang jelas berupa penyebutan jenis tempat tertentu, seperti sekolah dan rumah. Sedangkan latar waktu yang digunakan yaitu pukul 06:30 pagi dan malam pada pukul tujuh lewat.

Tema yang diangkat dalam cerpen ini termasuk tema yang ringan yakni, berani dan mandiri dalam menghadapi masalah. Tema tersebut sesuai dengan karakteristik anak pada tahap operasional konkret yaitu anak mulai dapat memecahkan masalahnya sendiri. Melalui tema yang diangkat dalam cerita, pembaca anak akan meniru perilaku tokoh dalam cerita yang menunjukkan sikap berani dan mandiri dalam menghadapi masalah sesuai dengan tema dalam cerita.

Selain itu tema yang dihadirkan dalam cerita sesuai dengan karakteristik perkembangan emosional dan personal anak pada tahap 'kepandaian versus perasaan rendah diri. Pada tahap ini anak menyukai cerita yang berkisah tentang kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Hal tersebut dapat dilihat ketika tokoh Alinka menyelesaikan masalahnya saat lupa membawa bekalnya. Penyampaian tema didasarkan pada materi yang dapat dipahami anak dan ditulis dengan bahasa yang dapat dijumpai di kehidupan sehari-hari anak sehingga cerita tersebut dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca anak.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, unsur intrinsik cerita fiksi anak dalam antologi cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku* karya Abinaya Ghina Jamela terdiri atas tokoh, alur, latar dan tema. Tokoh, alur, latar dan tema yang ditampilkan dalam antologi cerpen tersebut memenuhi karakteristik sastra anak dalam penyajian unsur intrinsik dalam cerita fiksi anak. Kedua, antologi cerpen *Aku Radio*

Bagi Mamaku memiliki keterkaitan dengan pembaca dalam sudut pandang tahapan perkembangan anak dan sejalan dengan jangkauan pemahaman dunia anak, baik dari tahapan perkembangan intelektual, perkembangan moral, perkembangan emosional dan personal, serta perkembangan bahasa. Ketiga, antologi cerpen *Aku Radio bagi Mamaku* menampilkan karakteristik sastra anak yang sesuai dengan perkembangan anak pada tahap operasional konkret sehingga antologi cerpen tersebut direkomendasikan untuk anak pada usia 7-10 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir dan Rohman Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jamela, Abinaya Ghina. 2020. *Aku Radio Bagi Mamaku*. Yogyakarta: Penerbit Gorga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 1976. *Bacaan Sastra Anak-anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakikat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacanya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-dasar Psikologisastra*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu